

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa dan perjuangan para pendahulunya. Mempelajari jasa para pendahulu berarti belajar memahami masa lalu atau lampau atau yang lebih dikenal dengan belajar sejarah. Hal ini menguatkan pepatah bahwa pengalaman adalah guru yang terbaik. Manfaat yang dapat kita ambil dari pengalaman bagi bangsa Indonesia adalah agar kita tidak terperosok ke dalam jurang yang sama.

Dilihat dari letak astronomis dan geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat strategis yang terletak pada persilangan dunia internasional yang diapit oleh dua benua dan dua samudra. Selain letaknya yang sangat strategis Indonesia memiliki daya tarik dengan iklimnya yang tropis, didukung alamnya yang indah, subur serta memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Kesemuanya itu baru dapat dimanfaatkan oleh bangsa ini apabila kita memiliki sumber daya manusia berkualitas yang ahli dalam bidangnya.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan tujuan nasional sebagai berikut : “... melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan,

perdamaian abadi dan keadilan sosial,” Rumusan tujuan nasional tersebut mengandung makna betapa pentingnya arti suatu pendidikan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan adalah salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan yang memadai akan mampu menciptakan teknologi dari teknologi sederhana hingga teknologi modern dan canggih.

Bangsa Indonesia kini mulai bangkit dan serius memperhatikan tentang pendidikan ini yaitu dengan mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Undang-undang tersebut didukung pula dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Belum cukup sampai di sana pemerintah juga mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN walaupun dalam pelaksanaannya belum maksimal.

Dalam rangka mengupayakan pemerataan pendidikan secara nasional pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang ditindaklanjuti dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Permendiknas Nomor 24 tahun 2006 tentang pelaksanaannya.

Guru adalah ujung tombak pelaksanaan pendidikan di sekolah juga tak luput dari perhatian pemerintah mengeluarkan Peraturan Mendiknas No. 18 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan . Bagi mereka yang sudah tersertifikasi berhak mendapatkan tunjangan sebesar satu kali gaji pokok saat guru tersebut disertifikasi. Harapan pemerintah yaitu dengan dinaikkan kesejahteraannya diharapkan guru akan fokus pada pekerjaan profesionalnya yakni sebagai guru.

Dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia berkualitas bangsa kita sangat menyadari bahwa untuk memajukan negeri ini salah satu upaya adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Sisdiknas, 2003: 3)

Pelaksanaan pendidikan diimplementasikan dalam bentuk proses pembelajaran. Winkel (1991) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. (Depdiknas. Direktorat Tenaga Kependidikan. 2010: 8)

Sedangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada situasi lingkungan belajar. (UU Sisdiknas, 2003: 5). Uraian di atas mengandung arti bahwa aktivitas peserta didik yang lebih ditonjolkan dalam proses pembelajaran walaupun sejatinya guru yang merancang skenario pembelajaran tersebut.

Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus memahami kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran. Sebagaimana dikatakan Sanjaya, (2007: 1) bahwa pemahaman kurikulum bagi guru dan tenaga dan tenaga kependidikan lainnya mutlak diperlukan sebab kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian konsep kurikulum yang dipegang guru akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan bersama siswa di sekolah.

IPS adalah mata pelajaran yang dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan agar menjadi warga negara yang baik sebagaimana dikatakan Djahiri, (1994) bahwa pendidikan IPS sebagai salah satu program pendidikan yang menyiapkan peserta didik sebagai warga negara yang baik dan memasyarakat, diharapkan mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga siswa mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam melakoni kehidupan masyarakat.

Hal senada dikatakan bahwa tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah merupakan suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi, filsafat, ideology Negara, dan agama yang diorganisasikan dan

disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Sumantri, 2001:44)

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Dalam Kurikulum KTSP mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; 2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial; 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional dan global. (BNSP, 2006:575).

Menurut *National Council for the Social Studies (NCSS)* dalam Maryani, (2011) tujuan pendidikan IPS adalah sebagai berikut :

- a. Menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab
- b. Memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup karena mereka adalah bagian dari petualangan hidup manusia dalam perspektif ruang dan waktu.
- c. Mengembangkan berfikir kritis dan dari pemahaman sejarah, geografi, ekonomi, politik dan lembaga sosial, tradisi dan nilai-nilai masyarakat dan negara sebagai ekspresi kesatuan dari keberagaman.

- d. Meningkatkan pemahaman tentang hidup bersama sebagai satu kesatuan dan keberagaman sejarah kehidupan manusia di dunia.
- e. Mengembangkan sikap kritis dan analistis dalam mengkaji kondisi manusia.

Enok Maryani (2011:5) mengatakan bahwa di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan mengisyaratkan perubahan paradigma sistem dan model pendekatan pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centre*) berubah menjadi berorientasi pada aktivitas siswa (*student centre*), dari pasif ke pendekatan aktif partisipatoris. Materi pembelajaran disesuaikan dengan keseharian hidup siswa (kontekstual) dan proses pembelajaran harus berorientasi pada (1) tujuan pendidikan yang hendak dicapai (kompetensi), (2) menguasai konten pendidikan IPS, (3) pembelajaran bersifat individual dan kelompok, (4) pembelajaran lebih mengaktifkan siswa, dan (5) pembelajaran tidak terpisah dengan kehidupan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bagian dari ilmu sosial, menurut Somantri (2001) ilmu-ilmu sosial memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Berbagai batang tubuh (*body of knowledge*) disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah.
- b. Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.

- c. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga *structure* disiplin ilmu atau ada juga yang menyebutnya dengan *fundamental ideas*.
- d. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan "*conceptual*" dan "*Syntactis*" yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis dan pengumpulan data (observasi dan eksperimen)
- e. Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap dan tindakan terbaik.

Selain karakteristik ilmu sosial ada pula karakteristik pembelajaran IPS seperti dijelaskan Sapriya, (2006: 14) karakteristik antara lain sebagai berikut : 1) IPS berusaha mempertautkan teori, ilmu dengan fakta dan sebaliknya, 2) Penelaahan IPS bersifat *komprehensif, integrated, broadfield, multiresources* dari berbagai ilmu sosial dan ilmu lainnya, 3) mengutamakan peran aktif siswa dan 4) berusaha mengembangkan teori dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang langsung berhubungan dengan kehidupan manusia yang muaranya adalah agar menjadi warga negara yang baik. Namun ironisnya mata pelajaran IPS ini masih merupakan mata pelajaran yang nomor dua yang kurang diminati oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumaatmadja, 2002:1 yang mengatakan bahwa pada kenyataan hidup di masyarakat IPS baik sebagai

kelompok bidang studi maupun sebagai mata pelajaran menempati kedudukan kelas dua dibandingkan dengan posisi IPA. Yang tercermin dari pandangan orang tua siswa dan sikap serta perhatian siswa terhadap IPS. Kenyataan demikian harus menjadi perhatian pihak-pihak yang terlibat dalam bidang pendidikan IPS baik sebagai pengambil kebijakan, para pakar, dan praktisi di lapangan untuk mengidentifikasi apa sebabnya demikian.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di kelas mempunyai tugas untuk mencari penyebab dari persoalan tersebut. Siswa kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dan sebagian besar siswa menyatakan kurang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Di sini guru harus berupaya agar para siswa menyadari akan pentingnya pembelajaran IPS di sekolah.

Sebagai upaya untuk membangkitkan minat siswa dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar salah satunya yaitu kembali pada guru untuk mengubah strategi pembelajarannya dengan mencoba model, pendekatan ataupun metode yang dapat menarik perhatian siswa serta siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat,

minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (PP 19/2005: Standar Nasional Pendidikan, ps 19, ayat 1)

Dalam rangka mengimplementasikan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di atas maka dalam pembelajaran diterapkan PAIKEM. PAIKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inspiratif/Interaktif/Inovatif, Kritis /Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Dalam PAIKEM digunakan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Sehingga muara akhir hasil pembelajaran adalah meningkatnya kompetensi peserta didik yang dapat diukur dalam pola sikap, pengetahuan, dan keterampilannya. (Dirjen PMPTK Kemendiknas, 2010 : 12)

Sedangkan tujuan PAIKEM yaitu membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif (*critical dan creative thinking*). Berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah menarik keputusan, memberi keyakinan, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian (*orginality*), ketajaman pemahaman (*insigt*) dalam mengembangkan sesuatu (*generating*). Kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. (Dirjen PMPTK Kemendiknas, 2010 : 14)

Pembelajaran PAIKEM bermacam-macam salah satunya yaitu dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sebagaimana dijelaskan Dirjen PMPTK bahwa Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PAIKEM antara lain adalah pembelajaran kontekstual (*CTL*), Pembelajaran Terpadu (Tematik, IPA Terpadu, IPS Terpadu), Pembelajaran berbasis TIK (*ICT*), Pembelajaran Pengayaan dengan menggunakan berbagai strategi antara lain dengan *Lesson Study*. (Dirjen PMPTK Kemendiknas, 2010:16)

Model *Contextual Teaching and Learning* adalah salah satu model yang dapat menjembatani kemampuan dasar siswa dan mengarahkan pada tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS khususnya mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Bila dipandang perlu pembelajaran pun dapat dilaksanakan di luar kelas, selain untuk menarik minat siswa juga sekaligus dapat menghilangkan kejenuhan dalam belajar.

Salah satu upaya agar siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran IPS yakni guru harus mengubah strategi pembelajarannya yang sekiranya berkaitan dengan kehidupan siswa (kontekstual) melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi. Berbicara tentang motivasi tidak terlepas dari motif walaupun sebenarnya keduanya berbeda. Di sini dijelaskan perbedaannya sebagaimana dikatakan Purwanto, 2002 : 71

bahwa istilah motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah "pendorongan" suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Motivasi belajar berkaitan erat dengan prinsip bahwa perilaku yang memperoleh penguatan (*reinforcement*) di masa lalu lebih memiliki kemungkinan diulang dibandingkan dengan perilaku yang tidak memperoleh penguatan atau perilaku yang terkena hukuman (*punishment*). Dalam kenyataannya, daripada membahas konsep motivasi belajar, penganut teori perilaku lebih memfokuskan pada seberapa jauh siswa telah belajar untuk mengerjakan pekerjaan sekolah dalam rangka mendapatkan hasil yang diinginkan (Bandura, 1986 dan Wielkeiwicks, 1995).

Motivasi dalam belajar perlu dikondisikan agar tujuan motivasi dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran tercapai. Berikut beberapa indikator motivasi siswa sebagaimana dikatakan Abin Syamsuddin Makmun (2003) bahwa untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan

yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Sehubungan dengan motivasi siswa dalam belajar sangat berkaitan dan menjadi pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran perlu menyesuaikan dengan dorongan dasar siswa. Sebagaimana Sumaatmaja, 2000:2 mengatakan ada enam dorongan dasar yang dapat dimanfaatkan pada strategi pembelajaran antara lain : dorongan rasa ingin tahu (*send of curiosity*), dorongan minat dan perhatian (*send of interest*), dorongan membuktikan kenyataan (*send of reality*), dorongan menemukan sendiri (*send of discovery*), dorongan bertualang (*send of adventure*) dan dorongan menghadapi tantangan (*send of challenge*).

Motivasi memiliki korelasi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa Motivasi mempunyai fungsi yang penting dalam belajar, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar yang dilakukan siswa. Hawley (Yusuf 1993 : 14) menyatakan bahwa para siswa yang memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan siswa yang motivasi belajarnya rendah. Hal ini dapat dipahami, karena siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar yang dilakukannya.

Prestasi belajar merupakan Prestasi belajar perubahan positif yang terjadi pada siswa setelah mengikuti proses belajar. Menurut Hamalik (1994: 45) adalah prestasi belajar yang berupa adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu.

Menurut Sutardi dan Sudirjo, 2007 : 93 mengatakan *CTL* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Siswa menemukan sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan sesama dan lingkungannya sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Melalui model *CTL* diharapkan dapat memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran terlebih materi dikaitkan langsung dengan konteks kehidupan sehari-hari dimana siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Pada gilirannya siswa mampu mengeksplor pengetahuan tersebut sehingga terjadi perubahan yang mengarah pada peningkatan prestasi siswa.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi di sekolah dasar tempat penulis bertugas ditemukan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV sekolah dasar. Siswa kurang berminat dalam pembelajaran IPS dan dilihat dari hasil ulangan

akhir semester rata-rata prestasi belajar kurang memuaskan di bawah angka 60. Sebagaimana diungkapkan Al Muchtar (2004:5), bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar siswa, bahkan lebih dari itu IPS dipandang sebagai mata pelajaran kelas dua oleh siswa maupun orang tua siswa.

Hal ini sangat ironis karena sebagaimana tujuannya Ilmu Pengetahuan Sosial sebenarnya ilmu yang sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ini merupakan dilema yang harus dicari solusinya sehingga IPS menjadi mata pelajaran yang disukai oleh siswa.

Setelah dilakukan observasi dan analisis dari beberapa sumber ternyata kelemahan bersumber dari guru yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menentukan strategi pembelajaran. Guru masih terpaku pada cara pengajaran lama dengan cara menjejali siswa dengan segudang informasi melalui kegiatan ceramah. Metode ini metode yang cukup tua dan bila dilakukan secara monoton membuat siswa jenuh dan materi yang disampaikan tidak dapat diserap dengan baik.

Uraian di atas menggambarkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran IPS karena kurang memahami model dan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga pada akhirnya motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran kurang memuaskan.

Terlebih dalam memberikan materi guru seolah-olah terlepas dari masalah-masalah kehidupan yang dialami secara langsung oleh siswa baik di sekolah maupun di masyarakat di mana siswa tinggal. Siswa merasa belajar IPS tidak bermanfaat dalam kehidupan dan membosankan.

Dari deskripsi identifikasi masalah di atas penulis ingin membatasi permasalahan dengan memfokuskan penelitian pada kurangnya motivasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran di kelas IV sekolah dasar.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar, peneliti memfokuskan penelitian untuk mengetahui “Bagaimanakah pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS di Kelas IV sekolah dasar?”

Dari rumusan masalah tersebut penulis ingin memperjelas rumusan masalah melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan *pre test* dan *post test* motivasi belajar dan prestasi belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model *CTL* dengan metode inkuiri?
2. Apakah terdapat perbedaan *pre test* dan *post test* motivasi belajar dan prestasi belajar pada kelas kontrol yang menggunakan metoda konvensional?

3. Apakah terdapat perbedaan motivasi dan prestasi belajar pada pengukuran akhir (*post test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan secara umum bertujuan untuk memperoleh informasi objektif tentang tingkat efektivitas penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* sebagai salah satu model pembelajaran IPS dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan *pre test* dan *post test* motivasi belajar dan prestasi belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan model CTL dengan metode inkuiri.
2. Perbedaan *pre test* dan *post test* motivasi belajar dan prestasi belajar pada kelas kontrol yang menggunakan metoda konvensional.
3. Perbedaan motivasi dan hasil belajar pada pengukuran akhir (*post test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelolaan pembelajaran IPS di sekolah dasar terutama dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui

penggunaan model *Contextual Teaching and Learning*. Selengkapnya manfaat penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Bagi Guru Kelas IV SD :
 - a. Memberikan pengalaman melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan salah satu model pembelajaran.
 - b. Memperluas cakrawala keilmuan guru SD tentang model-model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD.
 - c. Memberikan gambaran pengetahuan dan keterampilan praktis kepada guru SD dalam mendesain perencanaan pembelajaran yang kondusif dengan model *Contextual Teaching and Learning*.
 - d. Meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran IPS melalui model *Contextual Teaching and Learning*
2. Bagi Siswa Sekolah Dasar :
 - a. Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi, aktivitas dan kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS di sekolah
 - b. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan sehingga pembelajaran menjadi berkesan dan menyenangkan.
3. Bagi Sekolah Dasar :
 - a. Meningkatkan kualitas pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar

- b. Sebagai dasar bagi kepala sekolah terhadap upaya meningkatkan kualifikasi guru dalam mengelola pembelajaran
 - c. Hasil penelitian menjadi masukan bagi sekolah untuk dipertahankan dan dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran IPS yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar.
4. Bagi Lembaga Pendidikan Terkait :
- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berkenaan dengan penggunaan model-model belajar.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pengembang kurikulum IPS dan penyelenggaraan pendidikan dalam menerapkan pendekatan dan model pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah dasar.
 - c. Sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan pembinaan dan peningkatan mutu profesionalisme tenaga kependidikan.

F. Struktur organisasi

Sesuai pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2011 penulisan karya ilmiah pada umumnya terdiri dari lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan serta hipotesis.

Bab III merupakan metodologi penelitiann yang berisi tentang lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, Instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan rumusan masalah, hipotesis dan tujuan penelitian serta pembahasan atau analisis temuan dipaparkan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Sedangkan Bab V merupakan kesimpulan dan saran yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran yang yang dapat ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian yang bersangkutan serta *follow up* dari hasil penelitian.